



Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mendongeng pada Kelompok A di TK Islam Adifa Ciledug Kota Tangerang Banten

Musyaripah^{1)a)}, Nina Yuminar Priyanti^{2)b)}

¹Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia

²Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Panca Sakti, Bekasi, Indonesia

syarifahiya@gmail.com^{a)}, ninanugrah@gmail.com^{b)}

ABSTRACT

The purpose of this research discussion is to find out how storytelling can improve the speaking ability of group A students at Adifa Islamic Kindergarten, Ciledug, Tangerang, Banten, after taking action. Class Action Research is the method of choice in this study, with a population of all children in Adifa Islamic Kindergarten Ciledug Tangerang Banten totaling 20 people. The data analysis technique that the author uses is descriptive quantitative analysis. The results of this classroom action research concluded that there was an increase in children's speaking ability after the implementation of storytelling activities for students, especially group A at Adifa Islamic Kindergarten Ciledug Tangerang Banten. With storytelling activities, teachers can improve the storytelling skills of students, especially group A, Adifa Islamic Kindergarten, Ciledug, Tangerang, Banten. Improvements occur in children who can say words, have vocabulary and form sentences. With storytelling activities, it can improve the speaking ability of children in group A of Adifa Ciledug Islamic Kindergarten, Tangerang Banten, this can be seen from the increase in students' absorption of learning which has increased very well, namely 17 children (85%) in the aspect of pronouncing words, obtained 16 children (80%) in vocabulary aspect, obtained 15 children (75%) in the aspect of forming sentences.

Keywords: *Storytelling; Speaking Ability; Early Childhood*

ABSTRAK

Tujuan dari pembahasan penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak didik kelompok A di TK Islam Adifa Ciledug Tangerang Banten susai dilakukan tindakan. Penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) menjadi pilihan sebagai metode dalam penelitian ini, dengan populasi seluruh anak di TK Islam Adifa Ciledug Tangerang Banten yang berjumlah 20 orang. Teknik analisis data yang penulis lakukan yaitu analisis deksriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian tindakan kelas ini diperoleh kesimpulan bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara anak ketika sesudah diterapkannya kegiatan mendongeng pada anak didik khususnya kelompok A di Taman Kanak-kanak Islam Adifa Ciledug Tangerang Banten. Dengan kegiatan mendongeng, guru bisa meningkatkan kemampuan bercerita anak didik khususnya

kelompok A Taman Kanak-kanak Islam Adifa Ciledug Tangerang Banten. Peningkatan terjadi pada anak yaitu dapat mengucapkan kata-kata, memiliki kosakata dan membentuk kalimat. Dengan kegiatan mendongeng dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak kelompok A TK Islam Adifa Ciledug Tangerang Banten, ini dapat dilihat dari meningkatnya daya serap siswa terhadap pembelajaran meningkat sangat baik yaitu 17 anak (85%) pada aspek mengucapkan kata, diperoleh 16 anak (80%) pada aspek kosakata, diperoleh 15 anak (75%) pada aspek membentuk kalimat.

Kata kunci: Mendongeng; Kemampuan Berbicara; Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pembelajaran bisa dimengerti sebagai proses dimana seorang mendapatkan pengetahuan. Beberapa lingkungan belajar yang mempengaruhi prestasi belajar diantaranya area sosial yang meliputi keluarga, sahabat, dan area sekolah. Sebaliknya area nonsosial meliputi kondisi ruang belajar, area belajar, serta fasilitas belajar (Wahdaniyah & Surasni, 2021). Pembelajaran anak usia dini merupakan selaku upaya memaksimalkan pengetahuan anak. Anak usiar dini, kerap dianggap dalam masa keemasan yaitu anak usia 0 hingga 8 tahun, dimana menjadi landasan perilaku, nilai-nilai hidup yang baik serta luhur, menanamkan keahlian awal yang dibutuhkan guna menggapai perkembangan masa berikutnya (Khoiriyah & Rachman, 2019). Menurut Welchons & McIntyre, pembelajaran untuk anak didik di usia dini adalah merupakan pendidikan yang berfokus pada pembangunan fondasi untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan psikis. Pertumbuhan fisik baik motorik kasar maupun motorik halus, perkembangan psikis baik intelektual/kognitif (keterampilan berpikir, kreativitas), sosial emosi, maupun bahasa. (Nurjanah, Ayu Putri, Anggraini, 2013). Menurut Susanto (dalam Muyasaroh, 2017), bahasa adalah alat untuk mengungkapkan gagasan dan mengajukan pertanyaan. Berbicara melibatkan perkembangan bahasa yang menjadi keterampilan yang harus dimiliki sejak usia dini (F et al., 2020).

Berbicara merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Sejak lahir, bayi belajar melafalkan simbol fonetik dengan menangis untuk berkomunikasi dengan lingkungannya (Ratnasari & Zubaidah, 2019). Bicara menjadi satu diantara keterampilan berbahasa yang utama untuk perkembangan di masa awal. Bahasa menjadi satu dari sekian banyak aspek yang penting untuk dipelajari dalam dunia pembelajaran anak masa awal. Upaya tersebut dilakukan untuk mendorong anak menggunakan dan mengungkapkan gagasannya berdasarkan kemampuan berbicara dengan kosakata yang benar dan tepat (Mardiah & Ismet, 2021). Selama periode ini, perkembangan bahasa berkembang pesat, dan anak mulai aktif berkomunikasi dengan orang-orang di sekitar. Perkembangan bahasa dalam pemahaman yang mudah adalah kemampuan anak-anak dalam melakukan komunikasi dengan cara yang baik dan sesuai dengan tingkat pemahamannya. Anak yang dapat berbicara menandakan kedewasaan dan motivasi belajar. Kemampuan bicara anak memungkinkan untuk mengekspresikan perasaan dan emosinya, serta mengomunikasikan perasaannya secara verbal kepada orang lain. Menurut Santrock (dalam Alfatihaturrohmah et al., 2018), kemampuan berbicara adalah kemampuan melakukan kegiatan komunikasi dengan individu lain, dan pemikiran serta perasaan individu diekspresikan dalam bentuk isyarat seperti ucapan, tulisan, dan kode, angka, gambar, ekspresi wajah, dll., dan digunakan untuk mengungkapkan sesuatu kepada seseorang. Menurut Karlina (dalam Sablez et al., 2020), tuturan adalah pemindahan maksud dari individu yang satu kepada individu lainnya dengan memakai bahasa secara verbal yang menjadikan individu lain bisa memahami maksud hati tersebut. Menurut Manurung (dalam Fahrudin dkk, 2022), keterampilan bicara adalah kemampuan seseorang dalam mengutarakan sesuatu berbentuk kata-kata. Menurut Hurlock (dalam Sulistyawati dkk. 2020), telah ditetapkan tiga ciri-ciri untuk menentukan seberapa mampu seorang anak dalam berbicara. Bahkan perkataan yang mudah dimengerti individu lain, anak-anak mendengar dan menebak berkali-kali sehingga mereka tidak memahaminya.

Bahasa mempunyai hubungan dengan faktor yang ada di sekitar anak. Rumah adalah faktor pertama di mana kemampuan bahasa anak dapat dipupuk, pembelajaran bahasa alami, dan model atau contoh pertama yang ditiru. Sejak bayi, individu mencoba berbicara dengan individu di sekitarnya. Misalnya waktu bayi mengutarakan perasaannya, bayi mengeluarkan tangisan. Tangisan bayi menandakan bahwa bayi tersebut sedang membutuhkan makanan, minuman atau merasa tidak nyaman. Setelah itu, cara berkomunikasi bayi disampaikan

dengan memberi tanda dan ekspresi perasaan. Anak yang memasuki usia dua tahun, kosakata anak memiliki melampaui 1.500 kosakata, pada saat anak memasuki taman kanak-kanak, kemampuan berbicara berkembang pesat. Keinginan anak untuk mempelajari sesuatu merupakan kekuatan pendorong besar untuk menguasai kosakata baru dan, tentu saja dipengaruhi stimulus dari luar diri anak.

Pendidikan tingkat pra sekolah adalah lingkungan yang sangat cocok untuk membantu perkembangan kemampuan berbahasa pada anak. Pembelajaran di PAUD bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang pada anak. Area perkembangan yang perlu ditingkatkan kepada anak agar dapat melakukan komunikasi dengan baik yaitu perkembangan kemampuan berbahasa. Perkembangan kemampuan berbahasa pada anak didik pra sekolah tercermin pada minatnya yang kuat terhadap huruf abjad, sudah menghafal kata dan kosakata anak lebih dari 2.500 kata. Anak pada usia dini hendaknya dilatih agar bisa mengutarakan perasaan dan pikirannya agar kelak tidak malu-malu, mampu mengungkapkan pendapatnya di khalayak ramai, dan akan dapat melakukan interaksi dengan mudah. Apalagi penguasaan keterampilan dalam berbicara akan memiliki manfaat sosial di era mendatang (Nurfadilah, Baik, Nilawati Astini, Fahrudin, 2020). Secara umum, upaya guru untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak di TK didasarkan pada pemberian pengetahuan, memberi pemahaman tentang apa yang mesti dilakukan anak, pemberian tugas, dan apa yang diminta dari mereka ketika guru memberikan pembelajaran. Pendidikan yang diberikan oleh guru PAUD umumnya menggunakan cara konvensional yang kurang bervariasi dan membosankan bagi anak (Jannah & Hasanah, 2019).

Tidak semua anak menguasai kemampuan berbicara. Anak-anak tidak dapat berkomunikasi secara verbal karena berbagai alasan. Salah satunya adalah kegiatan pembelajaran yang tidak mempertimbangkan aspek perkembangan anak. Berdasarkan observasi awal penulis di TK Islam Adifa Ciledug, Kota Tangerang, Provinsi Banten, ditemukan adanya masalah pada kemampuan berbicara. Pemberian keterampilan pertama kepada anak, kegiatan menceritakan kembali apa yang telah didengarnya, dapat dilihat dari hasil pengamatan ketika diminta pendapatnya dan memerlukan bimbingan guru.

Proses belajar bukan hanya peran siswa. Pentingnya peran guru sebagai pendidik dalam mengkoordinir alur kegiatan belajar dan mengajar di kelas. Perencanaan adalah tanggung jawab guru dalam melakukan dan mengevaluasi kegiatan belajar (Almadhea et al., 2022). Kurangnya keterampilan berbicara pada anak usia dini dipengaruhi oleh

bermacam faktor-faktor dari dalam dan luar individu, seperti terkait usia, kesulitan dalam memahami penggunaan bahasa, dan kurangnya minat. Untuk itu, diperlukan cara yang tepat guna meningkatkan keterampilan berbahasa anak didik pra sekolah misalnya dengan cara bercerita dengan mendongeng.

Kegiatan bercerita merupakan cara untuk terhubung dengan orang lain. Mendongeng adalah cerita fiksi salah satunya yang berhubungan dengan binatang dan cerita rakyat. Mendongeng anak usia dini tidak hanya menyenangkan, tetapi memiliki banyak manfaat. Banyak hal berbeda yang dapat diarahkan kepada anak-anak dalam dongeng. Melalui dongeng, anak belajar mendengarkan dan bercerita, secara tidak langsung meningkatkan kemampuan dialog anak. Beberapa penelitian telah dilakukan pada kemampuan berbicara anak kecil. Misalnya menurut Alfatihaturrohman et al., 2018 mendeskripsikan bahwa keterampilan berbicara anak prasekolah pada usia lima sampai enam tahun, Sablez & Pransiska, 2020 menganalisis tentang bagaimana pengaruh kegiatan mendongeng terhadap keterampilan bicara anak prasekolah, Rambe et al., 2021, Fahrudin et al., 2022 tentang mendongeng guna meningkatkan keterampilan bicara pada anak usia empat sampai lima tahun, menggunakan media pembelajaran kartu bergambar.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut maka penelitian tentang keterampilan bicara anak usia dini masih perlu dilakukan dan dikembangkan terutama metode pembelajaran keterampilan bicara anak. Dengan demikian, penulis memiliki ketertarikan untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana cara untuk meningkatkan perkembangan kemampuan berbicara anak didik pada usia dini dengan kegiatan mendongeng dengan cerita hewan (*fabel*) menggunakan gulali atau permen gula berbentuk hewan.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) menjadi pilihan penulis dalam penelitian ini. Kemis & Mac. Taggart merupakan salah satu model penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*) dan model Kemis & Mac. Taggart tersebut memiliki empat komponen yaitu merencanakan, melaksanakan, mengamati, dan merenungkan. Komponen adalah urutan dalam suatu siklus, dan penentuan jumlah siklus dibuat sesuai pertimbangan hasilnya. Penelitian ini dilaksanakan di TK Islam Adifa, Ciledug, Tangerang dan Banten dan dilakukan dalam dua siklus. Komponen penelitian tindakan kelas (*Class Action Research*), yaitu siklus perencanaan (*Planning*), pelaksanaan (*Acting*), pengamatan dan refleksi. Dari

kedua siklus yang dilakukan tersebut, penulis dapat mengamati bahwa kemampuan berbicara meningkat melalui aktivitas mendongeng. Kelompok A anak TK Islam Adifa Ciledug Tangerang Banten sebagai subjek penelitian. Subyek terdiri dari 20 anak yaitu 12 anak laki-laki dan anak 8 perempuan. Metode dalam mengumpulkan data melalui tes bahasa, pengamatan, dan dokumentasi. Aspek yang diamati adalah pengucapan kata, kosakata, dan pembentukan kalimat. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah form observasi. Formulir observasi dalam format checklist. Teknik dalam menganalisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif kuantitatif, yaitu bahwa data dari hasil penelitian digambarkan dan disajikan dengan penarikan kesimpulan akhir yang tidak bisa untuk generalisasi. Penelitian yang dilakukan dapat dikatakan berhasil apabila hasil yang diperoleh menunjukkan tingkat keberhasilan mencapai 75% dalam indikator yang ada pada kemampuan berbicara pada standar perkembangan yang diharapkan. Indikator kemampuan berbicara dalam penelitian ini menggunakan pelafalan kata, kosa kata, dan konstruksi kalimat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil pengamatan pada waktu sebelum siklus dilakukan terdapat data bahwa dari dua puluh subyek penelitian tindakan kelas, untuk aspek mengucapkan kata terdapat dua belas anak (60%) masih belum berkembang (BB), tujuh subyek (35%) sudah mulai berkembang (MB), satu anak (5%) sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan tidak ada yang sudah berkembang sangat baik (BSB). Untuk aspek kosa kata terdapat dua belas anak (60%) masih belum berkembang (BB), enam anak (3%) udah mulai berkembang (MB), dua anak (1%) sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan tidak ada anak (0%) sudah berkembang sangat baik (BSB). Untuk aspek membentuk kalimat terdapat tujuh belas anak (85%) masih belum berkembang (BB), dua anak (10%) sudah mulai berkembang (MB), satu anak (5%) sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan tidak ada anak yang sudah berkembang sangat baik (BSB).

Data observasi pada siklus I didapatkan bahwa dari dua puluh subyek penelitian tindakan kelas, untuk aspek mengucapkan kata terdapat empat anak masih belum berkembang (BB), satu anak (5%) sudah mulai berkembang (MB), satu anak (5%) sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan empat belas anak sudah berkembang sangat baik (BSB). Untuk aspek kosa kata terdapat lima anak masih belum berkembang (BB), satu anak

(5%) sudah mulai berkembang (MB), dua anak (10%) sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan tiga belas anak sudah berkembang sangat baik (BSB), untuk aspek membentuk kalimat terdapat delapan anak masih belum berkembang (BB), dua anak (10%) sudah mulai berkembang (MB), satu anak (5%) sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan sembilan anak sudah berkembang sangat baik (BSB).

Hasil observasi pada siklus kedua menunjukkan bahwa dari dua puluh anak subyek penelitian tindakan kelas, untuk aspek mengucapkan kata terdapat satu anak (5%) yang termasuk ke dalam kategori belum berkembang (BB), satu anak (5%) sudah mulai berkembang (MB), satu anak (5%) sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan tujuh belas anak (85%) sudah berkembang sangat baik (BSB). Untuk aspek kosa kata terdapat dua anak (10%) masih belum berkembang (BB), satu anak (5%) sudah mulai berkembang (MB), dua anak (10%) sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan lima belas (75%) anak sudah berkembang sangat baik (BSB), untuk aspek membentuk kalimat terdapat dua anak (10%) masih belum berkembang (BB), dua anak (10%) sudah mulai berkembang (MB), satu anak (5%) sudah berkembang sesuai harapan (BSH) dan lima belas (75%) sudah berkembang sangat baik (BSB).

Pembahasan

Masalah yang dipertimbangkan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu bagaimana cara memperbaiki perkembangan kemampuan berbicara anak pra sekolah. Kurangnya perkembangan keterampilan berbicara pada anak disebabkan oleh beberapa penyebab antara lain anak kurang termotivasi untuk belajar bahasa karena media yang digunakan dalam kegiatan belajarnya kurang menarik, cara pembelajaran masih sedikit beragam atau condong pada satu metode saja, sehingga anak didik merasa bosan dan enggan memperhatikan apa yang sedang guru jelaskan, anak-anak tidak belajar dengan nyaman karena suasana kelas yang kurang baik.

Hasil yang diperoleh pada saat sebelum tindakan kelas dan pelaksanaan Siklus kesatu mengalami perbaikan tetapi kurang memenuhi target keberhasilan yang diharapkan, maka Siklus kedua harus dipertahankan. Hal tersebut dikarenakan beberapa kegagalan terjadi ketika siklus pertama dilakukan, dan harus dilakukan peningkatan pada siklus kedua untuk memenuhi target keberhasilan yang ingin dicapai. Hambatan dalam pelaksanaan siklus kesatu yaitu proses pengajaran secara klasikal belum maksimal sehingga membuat aktivitas

anak kurang terlihat, hambatan kedua terutama ketika anak mengikuti aktivitas mendongeng tidak ada cukup waktu untuk menerapkan langkah-langkah tersebut. Perbaikan dilakukan untuk mengatasi kendala yang ada berdasarkan hambatan yang ditemui ketika melaksanakan tindakan kelas siklus kesatu. Perbaikannya terlebih dahulu menggunakan pembelajaran klasikal yang dikombinasikan dengan mengelompokkan anak didik kemudian menyesuaikan supaya setiap anak didik tersebut masih dapat belajar secara aktif menggunakan metode mendongeng. Hal ini bertujuan agar anak-anak memiliki waktu untuk belajar berbicara secara individu di bawah bimbingan seorang guru. Setelah perbaikan pada Siklus II, hasil yang dicapai ternyata meningkat secara signifikan dalam semua aspek kemampuan berbicara anak. Pengamatan terhadap kegiatan guru dan anak didik yang didapat pada Siklus kesatu menunjukkan masih terdapat cukup banyak kekurangan yang memanasifasikan dirinya dalam berbagai segi dalam proses belajar mengajar. Untuk memperbaiki kekurangan yang menjadi hambatan pada siklus kesatu, maka dilakukan perbaikan-perbaikan saat siklus kedua dilakukan. Dari data hasil kegiatan siklus kedua ditemukan hasil yang menunjukkan perilaku anak yang sudah mulai menunjukkan minat belajar meningkat dan berubah. Mendongeng menjadi salah satu cara pembelajaran yang cukup membuat senang anak-anak didik dalam rangka menguasai keterampilan berbicara. Tentu saja, ini sangat membantu anak-anak untuk berbicara dengan baik. Dalam melakukan kegiatan pembelajaran di taman kanak-kanak, penulis menggunakan metode mendongeng untuk memperkenalkan, memberitahukan, atau menjelaskan hal-hal baru untuk memberikan pembelajaran kepada anak-anak sehingga mampu meningkatkan keterampilan dasar anak. Penggunaan metode mendongeng oleh guru dalam pembelajaran menjadikan anak-anak mampu meningkatkan semua segi perkembangan dan keterampilan awal yang mereka butuhkan, baik dalam segi kognisi, sosial, emosi, tubuh, dan gerakan serta bahasa. Hal lainnya yang membantu anak-anak meningkatkan keterampilan berbicara mereka juga karena penghargaan yang diberikan guru kepada mereka untuk menggairahkan dan membuat anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan mendongeng. Seiring dengan aspek perkembangan lainnya, mendongeng memiliki pengaruh terhadap segi perkembangan sosial emosional serta aspek kebahasaan.

Dari perspektif segi sosial emosional, anak diajarkan agar memiliki emosi yang baik misalnya kesabaran, berbaris, sikap percaya diri, mengikuti peraturan dan kedisiplinan, dan mengikuti peraturan yang telah ditetapkan. Dalam hal perkembangan bahasa, guru juga dapat melatih anak untuk mengikuti instruksi sederhana dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas ini, terdapat kesesuaian dengan penelitian terdahulu oleh Sablez & Pransiska, 2020 yang menyimpulkan tentang mendongeng memberikan dampak yang sangat signifikan pada perkembangan kemampuan berbahasa anak usia dini, disebabkan dengan kegiatan mendongeng mampu menghasilkan peningkatan perkembangan kemampuan berbicara anak didik karena anak didik mampu mengolah informasi yang diterima melalui pendongeng secara langsung. Dengan demikian akhirnya tentu akan berpengaruh terhadap sejauh mana perkembangan berbahasa anak didik seperti menguasai kosakata yang baru, agar anak didik mampu melakukan komunikasi dan mengutarakan maksudnya kepada individu lain.

Hasil penelitian tindakan kelas ini selaras pula dengan hasil riset terdahulu yang dilakukan oleh Rambe et al., 2021 yang melaporkan kalau ikatan *storytelling* ataupun menceritakan dengan keahlian berdialog pada anak didik terlihat bersumber pada terdapatnya kenaikan kemampuan jumlah kosakata, memicu energi imajinasi, membiasakan belajar berbahasa serta ungkapan lisan, lebih ekspresif sehingga menunjang pertumbuhan anak. Dan juga berperan buat menolong keahlian berdialog anak, keahlian mengucapkan kata-kata, serta menyusun kalimat-kalimat dalam berkomunikasi.

KESIMPULAN

Berlandaskan dari hasil penelitian tindakan kelas yang penulis temukan maka penulis menarik kesimpulan bahwa adanya peningkatan dalam kemampuan berbicara anak ketika sesudah diterapkannya kegiatan mendongeng pada anak pra sekolah khususnya kelompok A di Taman Kanak-kanak Islam Adifa Ciledug Tangerang Banten. Dengan kegiatan mendongeng mampu menghasilkan peningkatan kemampuan bercerita anak pra sekolah khususnya kelompok A di Taman Kanak-kanak Islam Adifa Ciledug Tangerang Banten. Peningkatan terjadi pada anak yaitu dapat mengucapkan kata-kata, memiliki kosakata dan membentuk kalimat. Dengan kegiatan mendongeng mampu memperbaiki kemampuan berbicara anak pra sekolah khususnya kelompok A di TK Islam Adifa Ciledug Tangerang Banten, ini dapat dilihat dari meningkatnya daya serap siswa terhadap pembelajaran, meningkat sangat baik yaitu 17 anak (85%) pada aspek mengucapkan kata, diperoleh 16 anak (80%) pada aspek kosakata, diperoleh 15 anak (75%) pada aspek membentuk kalimat.

Terjadinya peningkatan tersebut, dikarenakan dalam mendongeng yang menarik sebelumnya belum pernah diterapkan di TK Islam Adifa Ciledug Tangerang Banten. Jadi,

anak mulai dapat fokus pada guru karena mendongeng itu sendiri sangat membuat anak tertarik. Peningkatan kemampuan berbicara anak juga terjadi disebabkan dengan adanya motivasi anak yang mendapatkan hadiah yang mengakibatkan anak semakin memiliki semangat saat berada dalam kelas selama proses belajar mengajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatihaturrohman, A., Mayangsari, D., & Karim, M. B. (2018). Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun di TK X Kamal. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 101–109. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.4885>
- Almadhea, D. R., Idah, S. A., & Rohmah, A. L. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Aplikasi E-Learning pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI Materi Perpajakan*. 7(1), 48–55.
- F, A. M., Sumardi, S., & Elan, E. (2020). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B Di Tk Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. *Jurnal Paud Agapedia*, 3(1), 11–23. <https://doi.org/10.17509/jpa.v3i1.26664>
- Fahrudin, Rachmayani, I., Astini, B. N., & Safitri, N. (2022). Efektivitas Penggunaan Media Kartu Bergambar untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Classroom Action Research*, 4(1), 49–53. <https://doi.org/10.29303/jcar.v4i1.1378>
- Jannah, M., & Hasanah, U. (2019). Pengaruh Media Pembelajaran Audio Visual Terhadap Kemampuan Berbicara Anak Kelompok B Di Paud Terpadu Teratai Unm Makassar. *Instruksional*, 1(1), 25. <https://doi.org/10.24853/instruksional.1.1.25-31>
- Khoiriyah, K., & Rachman, A. U. (2019). Bercakap-cakap sebagai Metode Peningkatan Kemampuan Berbicara Anak. *Journal of Early Childhood Care and Education*, 2(1), 38. <https://doi.org/10.26555/jecce.v2i1.567>
- Muyasaroh, S. (2017). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Melalui Media Kartu Kata Bergambar Pada Anak Usia 3-4 Tahun Kb Sps Nur Amin Ridwan Gadingmangu Jombang. *PAUD Teratai*, 7(1), 73–74.
- Nur Tanfidiyah, & Ferdian Utama. (2019). Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Anak Usia Dini Melalui Metode Cerita. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 4(3), 9–18. <https://doi.org/10.14421/jga.2019.43-02>
- Nurfadilah, Baik, Nilawati Astini, Fahrudin, N. (2020). Pemanfaatan Film Animasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 5-6 Tahun. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 1(4), 146–14. <https://pubs.acs.org/doi/10.1021/acs.chemmater.1c04033>
- Nurjanah, Ayu Putri., Anggraini, G. (2013). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *J. Leukoc. Biol*, 96(1), 365–375. www.jleukbio.org

- Rambe, A. M., Sumadi, T., & Meilani, R. S. M. (2021). Peranan Storytelling dalam Pengembangan Kemampuan Berbicara pada Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 2134–2145. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1121>
- Ratnasari, E. M., & Zubaidah, E. (2019). Pengaruh Penggunaan Buku Cerita Bergambar Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(3), 267–275. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p267-275>
- Sablez, L., & Pransiska, R. (2020). Analisis Pengaruh Mendongeng terhadap Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4, 3550–3557. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/892>
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Wahdaniyah, S., & Surasni, S. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar Dan Kreativitas Belajar Masa Pandemi Covid 19 Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas X Di SMA IT Yapira Rumpin Bogor. *Pekobis : Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 6(2), 42. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v6i2.p42-49.18577>